

ANALISIS TERHADAP PROGRAM PENATAAN WILAYAH SARITEM MENUJU KAWASAN RELIGIUS

Dedih Surana dan Asep Dudi S*

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari kehadiran pesantren Dar At-Taubah sejak dua tahun terakhir di kawasan prostitusi Saritem Kota Bandung. Mendirikan pesantren di lokasi prostitusi sangat menarik untuk dikaji, mengingat suasana dan tantangannya sangat berbeda dengan mendirikan pesantren di lingkungan masyarakat lainnya. Kenyataan ini tentu akan mengundang beberapa pertanyaan, karena alasan apa pesantren itu didirikan ? Bagaimana perencanaan programnya, pengelolannya, tujuan dan terget sarannya ? Dan mengapa harus mendirikan pesantren ? Itulah beberapa persoalan menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang masalah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi tentang keberadaan pesantren Dar At-Taubah dalam upaya penciptaan, perubahan sosial di kawasan prostitusi Saritem.

Dengan menggunakan penelitian studi eksploratif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kepustakaan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : 1) Pendirian pesantren Dar At-Taubah di kawasan Saritem dilatari oleh perspektif serta motivasi agamis dan moralitas sosial di samping adanya titik temu antara masyarakat dan tokoh dengan pemerintah dalam memandang masalah prostitusi dan upaya penanggulangannya; 2) Pendirian pesantren ini ditujukan untuk menciptakan tata ruang baru yang berdampak pada perubahan psiko-sosial warga saritem dari citra dan perilaku yang bernuasa prostitusi menuju citra dan perilaku baru yang lebih baik dan religius; 3) secara garis besar, perencanaan pesantren meliputi instrumen fisik dan instrumen program yang masih memerlukan pengembangan; 4) pada pelaksanaan program pesantren telah berhasil membangun sarana fisik dan pusat kegiatan di tengah kawasan Saritem serta menyelenggarakan aktivitas keislaman; dan 5) bila dipandang tahap peristisan, keberadaan pesantren Dar At-Taubah di kawasan Saritem telah menunjukkan pengaruh positif.

Kata Kunci : Pesantren Dar At-Taubah, perubahan sosial dan prostitusi Saritem.

* **Dedih Surana, Drs., M.Ag.**, adalah dosen Fakultas Tarbiyah Unisba
Asep Dudi, S, S.Ag., adalah dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Unisba

1 Pendahuluan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah serius yang kian hari makin marak terjadi dalam kehidupan masyarakat seiring kehadiran berbagai krisis yang menimpa rakyat Indonesia dan cukup banyak menyita perhatian media massa adalah masalah narkoba, perjudian dan prostitusi. Bagi setali tiga uang, dimana ada prostitusi ada pula narkoba dan perjudian. Atau sebaliknya, dimana ada perjudian merebak pula penyalahgunaan narkoba dan berimbas pada menjamurnya praktek pelacuran. Bila dilihat dari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, dari ketiga penyakit sosial itu, maka prostitusi nampaknya lebih melembaga, lebih tertata, dan bahkan lokasinya pun dapat dengan mudah diketahui banyak orang. Bahkan secara tidak langsung keberadaan prostitusi, seakan mendapat “restu” dengan adanya upaya lokalisasi.

Seiring makin parahnya kondisi krisis ekonomi dan politik yang melanda bangsa Indonesia, nampaknya bertambah menjamur pula penyakit-penyakit sosial dalam kehidupan masyarakat kota, termasuk di kota Bandung. Sejak lama telah diketahui orang bahwa terdapat beberapa lokasi prostitusi dikota Kembang ini, salah satunya adalah dikawasan prostitusi Saritem. Tidak begitu jelas asal mula kawasan tersebut menjadi lokasi pelacuran, yang pasti, menurut beberapa sumber, sudah lebih dari satu abad lokasi saritem telah menjadi tempat berlangsungnya transaksi sex. Nama daerahnya pun telah begitu populer ditengah masyarakat. Begitu nama Saritem di sebut, orang langsung menghubungkannya dengan tempat pelacuran dengan segala predikat kotor dan mesum.

Lokasi Saritem termasuk wilayah kelurahan Andir Kota Bandung. Letak daerahnya masih termasuk kepada jantung keramaian kota Bandung. Sebutan Saritem lebih menunjuk kepada nama Kampung yang dilalui jalan yang diberi nama JL. Saritem. Daerah itu sebenarnya seperti layaknya perkampungan biasa yang dihuni oleh banyak warga. Dikawasan Saritem terdapat pula anak-anak yang bermain-main di gang-gang, halaman rumah, dan di jalan-jalan kecil. Artinya daerah itu tidak ditata khusus untuk komplek pelacuran yang dihuni pekerja seks dan para hidung belang. Disitu berbaur banyak warga, akan tetapi diantaranya terdapat rumah-rumah yang dijadikan tempat pelacuran. Diantara warga ada pula yang tidak terkait langsung dengan pelacuran, akan tetapi rumah lingkungan keluarga mereka berada di wilayah “psiko-sosial” kawasan pelacuran dengan segala pengaruh buruknya, khususnya terhadap perkembangan pribadi anak-anak mereka. Hal

itu mengingat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dimana seorang anak hidup dan dibesarkan, menyajikan seperangkat pola tingkah laku, kebiasaan, sistem nilai, aturan-aturan, pandangan, dan patokan hidup. Hal itu semua jelas-jelas akan mempengaruhi kebiasaan, tingkah laku, dan bahkan kepribadian warga khususnya anak-anak secara keseluruhan (MI. Soelaeman, 1994).

Pengaruh buruk kawasan prostitusi, semakin lama akan semakin meluas mempengaruhi perilaku warga yang berada di lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi dengan meningkatnya tingkat kerawanan sosial di era krisis ini, terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah penjaja seks yang datang dari daerah memasuki kota Bandung dan mangkal di beberapa lokasi, termasuk dikawasan Saritem ini.

Menurut catatan Harian Pikiran Rakyat (05-02-2000) di kawasan Saritem terdapat sebanyak 78 buah rumah bordil, 71 orang Germo, dengan wanita penjaja cinta (Wanita Tuna Susila) sebanyak 300 orang. Rumah-rumah yang dijadikan tempat pelacuran itu tersebar di tiga Rukun Warga (RW 07, 08, 09) seperti yang terdapat di gang Abdul Mutholib, Gang Ipong, Gang Hidayat, Gang Amar arah Kebon Tangkil, dan Gang Sastraputra. Umumnya dari mereka itu, baik germo ataupun para WTS-nya, bukanlah penduduk asli kawasan Saritem melainkan pendatang dari daerah lain.

Mengantisipasi semakin meluasnya penyakit masyarakat ini dan sebagai upaya memberantas segala bentuk kemaksiatan, Pemda Kota Bandung bersama Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) merencanakan program penataan lokasi prostitusi Saritem menjadi kawasan yang sebisa mungkin terhindar dari praktek pelacuran, dan mengarah menjadi kawasan yang Religius. Canangan program tersebut kemudian dikukuhkan secara formal dengan terbitnya SK Walikota No. 017 tanggal 19 Januari 2000, yang berisi tentang penataan daerah Saritem Menjadi Kawasan yang Religius, yang pada tahap awal dimulai dengan pembebasan beberapa rumah bordil untuk kemudian dijadikan Pusat Pembinaan Pesantren. Pengelolaan program penataan kawasan Saritem itu berada dibawah tanggung jawab Pemda Kota Bandung, bekerjasama dengan Forum Komunikasi Pondok Pesantren(FKPP) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung.

Semula, program penataan lokasi Saritem itu sempat memunculkan pro dan kontra. Namun kemudian langkah itu mendapat pujian dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari para pemuka agama. Lalu

dukungan mengalir dari para santridan ormas Islam. Hingga kini pengelola telah berhasil membebaskan beberapa rumah yang kemudian di jadikan pusat pengelolaan pesantren At-Taubah. Jalan yang semula bernama saritem sudah tidak tampak lagi di papan Nama. Dua pintu gerbang utama menuju kawasan Saritem itu di atasnya terpampang papan nama besar bertuliskan Pesantren Dar At-Taubah.

Sampai akhir tahun 2000, pesantren Dar at-Taubah telah mengelola sekitar tujuh puluh (70) orang santri dari berbagai daerah yang orang tuanya tidak mampu dan sepenuhnya segal keperluan mereka untuk waktu tiga tahun dibiayai pengelola. Kegiatan pesantren seperti pengajian rutin dan aktifitas para santri telah mewarnai kawasan itu. Kumandang azan dan iqomah menjelang shalat fardu, pembacaan kalam ilahi dan ceramah umum disiarkan lewat pengeras suara, yang suaranya dapat didengar hampir di seluruh kawasan saritem dan berlangsung setiap hari. Kini terdapat sekitar (30) remaja (biasa juga disebut ABG) yang berada dikawasan itu telah menjadi santri kalong, yak'ni ikut pengajian namun tidak nginap di pesantren. Setiap saat, dikawasan itu terlihat anak-anak santri lengkap dengan pakaian khas seperti kopiah, kain sarung, baju taqwa, ucapan salam bila bertemu orang, dan perilaku simpatik lainnya mewarnai kehidupan kawasan Saritem. Semula semua kegiatan pesantren tersebut mendapat tantangan dari sebagian penghuni lokasi itu, namun sedikit demi sedikit tantangan itu kemudian mereda.

Bertolak dari uraian penulis tertarik meneliti lebih mendalam tentang program penataan lokasi prostitusi melalui pendekatan agama, yaitu menataan lokasi prostitusi Saritem menuju kawasan yang religius dengan mendirikan pesantren Dar At-Taubah. Untuk penelitian ini penulis mengangkat judul : *Studi Eksploratif atas Keberadaan Pesantren Dar At-Taubah dalam Rangka Penciptaan Perubahan Sosial di Kawasan Saritem*

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan diteliti terutama mendapatkan berbagai data dan informasi tentang keberadaan Pesantren Dar At-Taubah dalam upaya penciptaan perubahan sosial dikawasan prostitusi Saritem. Sebagai fokus penelitian diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi latar belakang dan motivasi didirikannya Pesantren Dar At-Taubah di kawasan Prostitusi Saritem ?

2. Apa tujuan utama dan target yang hendak dicapai dari pendirian pesantren Dar At-Taubah di kawasan prostitusi Saritem ?
3. Bagaimana perencanaan program pesantren Dar At-Taubah dalam upaya penciptaan perubahan sosial di kawasan prostitusi Saritem ?
4. Bagaimana pelaksanaan program pesantren Dar At-Taubah dalam upaya penciptaan perubahan sosial di kawasan prostitusi Saritem ?
5. Bagaimana perubahan sosial yang dicapai dengan pendirian pesantren Dar At-Taubah dalam waktu dua tahun terakhir ?

1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif, sedangkan teknik pengumpulan data antara lain melalui observasi, wawancara, studi dokumenter, dan studi kepustakaan.

Responden dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat sebagai pengelola, pendukung, program serta pemerintah dan masyarakat di lingkungan setempat.

1.4 Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan akan diolah secara kualitatif sepanjang penelitian. Data dianalisis terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Mula-mula data dikumpulkan, disusun, diurai dan dijelaskan. Selanjutnya data diberi makna dan dianalisis dengan berbagai teori untuk akhirnya ditarik kesimpulan.

2 Pendirian Pesantren Sebagai Salah Satu Upaya Penataan Wilayah Dalam Rangka Membendung Praktek Prostitusi

2.1 Problematika prostitusi

2.1.1 Pengertian prostitusi

Beberapa definisi diberikan terhadap prostitusi diantaranya :

1. Prostitusi adalah suatu bentuk gejala sosial dimana wanita menyediakan dirinya untuk melakukan perbuatan atau tindakan seksual sebagai mata pencaharian (W.A. Bongger)

2. Prostitusi adalah suatu bentuk hubungan seks diluar perkawinan dengan pola tertentu kepada siapapun, hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persetubuhan maupun kegiatan seksual lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan (Ivan Bloch).
3. Prostitusi adalah suatu perbuatan dimana seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya yang dilakukan untuk mendapatkan pembayaran sebagai mata pencahariannya (Commenge).
4. Prostitusi tidak sebatas hubungan seksual dalam arti persetubuhan, melainkan berbagai bentuk pemuasan seksual lainnya. (Walter C.Rechless).

dengan demikian terdapat dua hal mendasar dalam praktek prostitusi secara langsung yaitu (1) adanya aktivitas seksual, (2) aktivitas seksual tersebut menjadi sumber penghasilan.

2.1.2 Faktor Pendorong Praktek Prostitusi

Praktek prostitusi didorong oleh berbagai motif baik yang bersifat internal maupun sebagai akibat situasional dan kondisional, diantaranya berupa (a) tekanan ekonomi, (b) hedonisme, (c) Kebodohan, (d) guncangan/penyakit psikis, (e) kehidupan seksual yang tidak harmonis, (f) penipuan dan sebagainya.

2.1.3 Para Pelaku Prostitusi

1. Pelacur, dalam konteks umum ditujukan kepada para wanita yang menjajakan diri kepada laki-laki dengan memperoleh imbalan atau pembayaran dari laki-laki yang memakainya tersebut. Praktek yang dilakukan ini dijadikan sebagai pekerjaan yang memberinya penghasilan.
2. pemakai/konsumen/prostituan, yaitu mereka yang memperoleh pemuasan seksual dari seorang pelacur atau penjaja seks dengan memberikan sejumlah pembayaran tertentu.
3. Germo, yaitu seseorang yang secara sambilan atau sepenuhnya turut serta mengadakan dan memfasilitasi baik dengan menyewakan, mengkoordinir, atau memenej praktek prostitusi yang dengannya ia mendapatkan bagian pendapatan tertentu dari transaksi sek tersebut.

4. Calo, yaitu seorang yang berperan untuk menghubungkan antara calon konsumen dengan wanita prostitusi tersebut atau dengan germo yang mengelola praktek prostitusi.
5. Pemasok, ialah mereka yang berperan melakukan rekrutmen calon wanita penjaja seks dengan membujuk, membawa, atau bahkan melarikan dan menipu sejumlah gadis/wanita tertentu untuk dijadikan bagian dari prostitusi. Dari pekerjaannya ini para pemasok mendapatkan upah atau komisi.
6. Soutener/Mucikari/Gendak, yaitu orang atau laki-laki yang memiliki hubungan khusus dengan wanita prostitusi terutama dalam memberikan perlindungan, pengurusan pekerjaannya, mencarikan konsumen serta menjadi kekasihnya. Ia turut mendapatkan penghidupan dari para wanita tersebut.

2.1.4 Pola-pola Prostitusi

1. Rumah Bordil

Pada pola ini para wanita penjaja seks menjadi “anak asuh” yang tinggal di tempat tertentu yang disediakan “ibu atau bapak asuh” mereka (germo). Di tempat ini segala kebutuhan anak asuh dipenuhi, dan di tempat ini pula lazimnya transaksi dan prostitusi terjadi. Rumah tinggal tersebut dibagi ke dalam beberapa kamar. Sebuah rumah bordil bisa terdiri dari beberapa, belasan atau puluhan kamar dan anak asuhnya tergantung kepada besarnya kemampuan germo yang menghimpunnya.

2. Wanita Panggilan

Bentuk prostitusi ini terutama ditandai dengan kemudahan konsumen/pemakai dengan memanggil wanita tersebut ke tempat yang ia tentukan. Para wanita panggilan ini mungkin saja terkoordinir dan mempunyai manajer tersendiri yang mengatur promosi dan transaksi mereka, tentu dengan memperoleh komisi tertentu untuk setiap transaksi, atau mungkin pula berpraktek secara individual melalui jasa penghubung (calo) mereka dengan konsumen.

3. Prostitusi Jalanan

Bentuk prostitusi ini biasanya bisa dijumpai di jalan-jalan atau tempat-tempat tertentu pada malam hari di mana seorang wanita berdandan secara mencolok kemudian “memamerkan” dirinya dengan berdiri di pinggir jalan dan memberikan isyarat-isyarat penawaran kepada calon

konsumennya. Transaksi terjadi secara langsung dan relatif dalam waktu yang singkat, kemudian mereka bisa dibawa ke tempat yang disepakati, bahkan tidak jarang tindakan seksual itu terjadi di tempat-tempat umum yang gelap atau tersembunyi dengan alas ala kadarnya.

4. Prostitusi terselubung

Beberapa tempat tertentu tidak mencolok memberi petunjuk adanya praktek prostitusi di dalamnya, melainkan membuka pelayanan untuk jasa tertentu, misalnya hotel, bar, atau pub, tempat billiar, panti pijat (massage), dan salon. Penawaran seks berlangsung secara samar-samar kepada para pengunjung yang baru atau lebih terang-terangan kepada mereka yang sudah mengenal dan kerap memakai jasa seks di tempat tersebut.

2.1.5 Akibat Praktek Prostitusi

1. Tinjauan Pedagogis

Prostitusi dalam konteks pendidikan merupakan perlawanan terhadap pencapaian tujuan-tujuan luhur pendidikan sehingga akan berakibat terganggu dan rusaknya proses dan hasil pendidikan.

2. Tinjauan Sosiologis

Dalam tinjauan kehidupan masyarakat, prostitusi dipandang merupakan penyakit yang mengancam dan membahayakan. Prostitusi dinilai memberikan fasilitas bagi terjadinya upaya demoralisasi terutama bagi kalangan remaja dan pemuda, serta mengganggu sendi-sendi kehidupan keluarga dan lembaga rumah tangga.

3. Tinjauan Agamis

Islam menetapkan tata aturan interaksi sosial antar jenis, serta menanamkan nilai dan kaidah-kaidah akhlaq yang terpuji. Disamping itu Islam memberikan juga aturan dasar yuridis untuk menangani praktek perzinahan dan prostitusi yang dipandang sebagai perbuatan haram dan perilaku yang tercela.

4. Tinjauan Medis

Secara medis prostitusi merupakan sumber muncul dan menyebarnya penyakit kelamin. Perilaku seksual yang tidak sehat ini berdasarkan telaah sangat rentan terhadap penyakit kencing nanah, sipilis, dan kemudian HIV. Disamping itu secara kesehatan mental, perilaku ini sarat dengan konflik-konflik psikologis yang mengarah kepada terganggunya jiwa si pelaku.

Akibatnya kehidupan yang harmoni antara jiwa dan raga, lahir dan batin tidak terpenuhi.

5. Tinjauan Humanistis

Dalam pandangan moralitas sosial, prostitusi adalah gejala yang tidak sehat, tidak bermartabat dan menghinakan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Maka seringkali pelaku atau subjek prostitusi dipandang sebagai sampah masyarakat. Perilaku seks mereka dinilai menjijikan dan sangat a-normatif serta a-susila.

2.1.6 Berbagai Upaya dalam Menghadapi Praktek Prostitusi

Prostitusi merupakan produk sosial yang melibatkan faktor-faktor multi-dimensional. Disamping faktor psiko-biologis laki-laki dan wanita, juga berkaitan pula dengan aspek-aspek kehidupan yang kompleks. Untuk hal itu terdapat beberapa hal yang dapat dan selama ini dilakukan antara lain :

1. Tindakan preventif

Tindakan preventif dimaksudkan untuk mencegah terjadinya praktek prostitusi atau setidaknya mencegah semakin meluasnya gejala tersebut. Diantara tindakan preventif ini adalah melalui beberapa pendekatan .

a. Pendekatan Moralistik

Bentuknya adalah mensosialisasikan ajaran agama, etika, dan penerangan hukum.

b. Pendekatan Abolisionistik

Pendekatan ini berkaitan dengan penanganan faktor-faktor yang memunculkan praktek prostitusi yaitu dengan meminimalisir kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan dalam aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, dan bio- psikologi.

2. Tindakan Refresif

Pemerintah telah nmenetapkan prostitusi kedalam persoalan yang diatur dalam undang-undang (pasal 296, 297, 506 KUHP), namun pada prakteknya ketentuan yuridis ini belum dapat dilaksanakan efektif, terutama karena klausul dari aturan tersebut relatif belum menyentuh berbagai aspek yang sebenarnya masih terkait dengan berlangsungnya praktek prostitusi itu.

Terdapat beberapa tindakan yang lazimnya diambil oleh pemerintahan daerah sebagai bagian dari Peraturan Daerah atau kebijaksanaan operasional, yaitu :

a. Razia.

Tindakan ini berupa upaya kepolisian (bekerjasama dengan jawatan atau bidang sosial pada pemerintahan daerah) untuk menjaring mereka yang secara langsung melakukan praktek prostitusi, baik para wanita penjaja seks maupun para konsumennya. Tindakan ini dilakukan baik dijalanan maupun (berkembang pada dekade terakhir) dengan menggrebeg tempat-tempat tertentu (hotel/penginapan, bar/pub, dan sejenisnya) yang diduga sebagai tempat terjadinya praktek prostitusi.

b. Pengawasan, Pengaturan, dan Pencegahan Penyakit

Tindakan ini meliputi pendataan germo dan “anak asuhnya”, kemudian pemberian penerangan, pengawasan dan pemeriksaan kesehatan. Upaya ini seringkali menimbulkan kesan sebagai tindakan melegalisasi prostitusi.

c. Lokalisasi

Tindakan lokalisasi dipandang sebagai upaya untuk mencegah merebaknya prostitusi secara liar, sembunyi-sembunyi dan tidak dapat dideteksi keberadaan serta dampak-dampaknya. Bentuk dari tindakan ini adalah dengan membatasi daerah pelacuran dilokasi-lokasi tertentu, sehingga diharapkan menekan praktek prostitusi jalanan dan bordil-bordil yang ada ditengah masyarakat umum.

3. Partisipasi Sosial

Dalam menghadapi problematika prostitusi peran masyarakat sangat diperlukan, baik partisipasi pada tataran preventif dimana masyarakat memikul kewajiban untuk membina anggota keluarganya serta menjaga ketahanan masyarakatnya, pada tataran represif dimana masyarakat diharapkan bisa terlibat dalam upaya rehabilitasi dan resosialisasi mereka, misalnya ketika para pelaku prostitusi kembali ke lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya, atau dengan menyalurkan mereka kedalam suatu lingkungan bekerja.

2.2 Peranan Pesantren dalam Penciptaan Lingkungan Religius

2.2.1 Gambaran Umum Pesantren

1. Pengertian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

2. Tujuan

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah masyarakat.

3. Unsur-unsur

- subyek pesantren : Kiai,ustadz, santri dan pengurus
- perangkat keras : masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau medrasah, tanah untuk berbagai bidang keterampilan.
- perangkat lunak : tujuan pendidikan, kurikulum, kitab dan kepustakaan, metode pendidikan, dan sebagainya.

4. Fungsi

- a. Fungsi pendidikan, tabligh kepada masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan/masjid pesantren, serta majlis ta`lim atau pengajian umum serta bimbingan keagamaan dan hikmah kepada orang yang datang kepada kiai atau ustad di pesantren.
- b. Fungsi sosial, keberadaan pesantren ditengah masyarakat berarti pula membangun kontak dan interaksi sosial, dimana hubungan antar individu dengan segenap tata nilai, budaya dan sikap yang dianutnya, serta aspek-aspek kehidupan dan penghidupan bertemu satu sama lain.
- c. Fungsi pensyi`aran agama, hal ini sebagaimana pada awal-awal sejarahnya kehadiran pesantren hampir selalu berhadapan dengan tata nilai moralitas masyarakat yang menyimpang, Misalnya apa yang

dikenal dengan mo limo yaitu maling/mencuri, madon/melacur, minum/mabuk-mabukan, madat/candu, dan main/judi disamping aspek-aspek hubungan sosial yang tidak baik dan berbau mistik dan klenik, maka pesantren menjadi institusi yang melakukan “perang nilai” terhadap kondisi tersebut.

5 Pola Lingkungan Pesantren

- a. Pola 1 : Masjid dan Rumah Kiai
- b. Pola 2 : Masjid, Rumah Kiai dan Pondok
- c. Pola 3 : Masjid, Rumah Kiai, Pondok, dan Madrasah
- d. Pola 4 : Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, dan Tempat Keterampilan
- e. Pola 5 : Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan Universitas, Gedung Pertemuan, Tempat Olah Raga, Sekolah Umum, atau Fasilitas Penunjang lainnya seperti Perpustakaan, Kantor Administrasi, Toko, Klinik, Dapur Umum, Rumah Penginapan Tamu, dan lain-lain.

2.2.2 Pelibatan Pesantren dalam Penataan Lingkungan

Hubungan antara lembaga keagamaan dan ulamanya dengan masyarakat biasanya tumbuh dari hubungan atas dasar pengalaman dan emosi keagamaan. Semakin Intens Hubungan tersebut semakin kuat daya rekat hubungan mereka dalam pembentukan solidaritas sosial ummat Islam. Hal ini akan semakin kuat apabila lembag keagamaan dan ulama tersebut mampu memasuki sisi lain dari aspek kehidupan ril masyarakat, dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi sosial lembaga keagamaan dan ulama. Dalam konteks ini kalangan agamawan/santri sejak lama dipandang telah menunjukkan kiprah yang signifikan dalam tata pergaulan sosial, disebabkan sumbangan mereka terhadap proses perubahan sosial.

Dalam kerangka keagamaan seperti digambarkan diatas, pesantren memiliki signifikansi dalam pembangunan kehidupan masyarakat. Pesantren masih memiliki wibawa dan mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memainkan perannya tidak hanya dalam wacana (ajaran) keagamaan melainkan juga pada setting sosial – budaya, bahkan politik dan ideologi. Dalam keberfungsian yang sama pesantren memiliki tingkat peran strategis tertentu dalam pemberdayaan masyarakat lapisan bawah (*grassroot*). Inilah

antara lain yang diperhitungkan oleh negara (pemerintah) ketika melibatkan komunitas pesantren dalam program-programnya.

Dalam memainkan perannya ditengah masyarakat, pesantren dapat mengambil dan mengembangkan tidak hanya terpusat pada bidang garapan kependidikan dengan wacana keagamaan dan kajian kitab-kitab kuningnya. Pesantren sebagaimana juga dalam peran tradisional – enkulturasinya tersebut sangat strategis dalam melakukan pembinaan mental, spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan.

3 Hasil Penelitian

3.1 Kawasan Prostitusi Saritem

3.1.1 Letak Geografis

Kawasan prostitusi Saritem terletak dikawasan Kebon Tangkil, Kelurahan Kebon Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, tepatnya di RW.07, dan 09. Penyebutan Saritem bagi kawasan prostitusi itu merupakan merujuk pada nam jalan, yaitu jalan Saritem, yang berada di kawasan tersebut. Jalan Saritem adalah jalan utama yang digunakan para pekerja seks dan para hidung belang keluar masuk dari dan ke kawasan Saritem.

3.1.2 Sejarah Keberadaan Saritem

Berdasarkan catatan sejarah, Saritem telah ada sejak dibuatnya rel kereta api dikota Bandung pada awal tahun 1800-an, artinya sudah berusia dua abad. Dimasa itu kota Bandung menjadi tempat istirahat dan pelesiran para pembesar Belanda, karena terkenal keindahan panorama alam dan sejuknya udara pegunungan sekaligus banyaknya perkebunan disekitarnya. Letaknya yang sangat strategis bagi tempat peristirahatan para pelancong, karena dekat dengan stasiun kereta api Bandung, dimana kereta api saat itu merupakan alat transportasi utama ke dan dari berbagai daerah, maka secara alamiah kawasan Saritem sangat memungkinkan dijadikan tempat mangkal para penjaja seks.

Pada masa-masa awal keberadaannya, rumah yang dijadikan tempat pelacuran dikawasan Saritem hanya satu atau dua rumah. Hal itu pun masih bersifat temporal dan sembunyi-sembunyi. Perkembangan berikutnya bertambah menjadi beberapa rumah dan mulai terbuka. Praktek pelacuran dikawasan itu mulai diketahui umum melalui beberapa simbol. Beberapa

simbol yang menandai rumah yang menawarkan jasa prostitusi antara lain rumah itu berbentuk warung, terdapat beberapa keler (toples besar) di warung itu yang pada salah satu keler itu terdapat kertas berwarna merah. Seperti biasanya, setiap warung memiliki beberapa keler besar sebagai tempat menghidangkan dagangan seperti permen, kue-kue kecil dan lain-lain. Tetapi bila pada salah satu keler itu terdapat kertas merah, hal itu menandai rumah itu berfungsi juga sebagai tempat pelacuran.

Sekarang, ciri-ciri rumah yang menandai tempat pelacuran tidak bersifat simbolik lagi, akan tetapi sudah begitu jelas adanya. Beberapa rumah ditata menyerupai asram atau wisma dengan kamar-kamar khusus yang terlihat dari jalan Saritem hingga kedalam banyak orang yang bertindak sebagai penghubung (calo) yang menawarkan jasa seks komersial.

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya pembinaan, penataan, bahkan pembersihan kawasan itu dari praktek prostitusi, tetapi kemudian tumbuh lagi.

Pada era tahun 90-an (1996 – 1997) pemerintah : telah menetapkan Saritem sebagai kawasan tertutup bagi praktek pelacuran. Ketetapan ini membawa konsekwensi terhentinya program pembinaan dari pihak pemerintah. Upaya pembinaan dilanjutkan melalui swadaya masyarakat dan pemerintah daerah (ketua Rw dan Ketua Rt) .

Mulai pertengahan tahun 1999, Pemerintah Kota Madya Bandung bekerja sama dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan FKPP (Forum Komunikasi Pondok Pesantren) kota Bandung Melakukan program penataan kawasan Saritem melalui pendekatan agama dengan mendirikan pesantren Dar At-Taubah di tengah-tengah kawasan tersebut.

Dengan berdirinya pesantren Dar At-Taubah dikawasan Saritem, sekarang terdapat dua pusat kegiatan yang berjalan berbarengan di lokasi itu, kegiatan pengajian dan pengajaran di pesantren Dar At-Taubah satu pihak, dan praktek prostitusi di pihak lain. tempat kedua kegiatan tersebut sangat berdekatan atau dapat dibilang hampir berbaur, mengingat tempat yang dijadikan pusat kegiatan pesantren dulunya adalah rumah bordil cukup besar yang terletak di tengah-tengah perkampungan Rw.07.

3.1.3 Gambaran Umum Prostitusi Saritem

Dikawasan Saritem terdapat kurang lebih sebanyak 78 buah rumah bordil. 71 orang germo atau bapak/ibu asuh, dengan wanita tuna susila (WTS) yang biasa juga disebut anak-anak asuh kurang lebih 300 orang. Rumah-rumah yang dijadikan tempat pelacuran itu tersebar di tiga Rukun Warga (Rw 07, 08, dan 09) seperti yang terdapat di Gang Abdul Mutholib, Gang Ipong, Gang Hidayat, Gang Amar arah Kebon Tangkil, dan Gang Sastra Putra. Rumah-rumah yang paling banyak digunakan tempat pelacuran ada di Rw.07 dan 09.

Pada umumnya para pekerja seks (wanita tuna susila) itu bukan penduduk asli kawasan Saritem melainkan pendatang dari daerah lain, seperti dari daerah pantai utara Jawa Barat : Indramayu, Subang, dan lain-lain. Sementara Germo, disamping penduduk asli, ada juga dari pendatang. Sebagian dari germo itu adalah warga keturunan. Berdasarkan data yang terdapat di ketua Rw. Penduduk dikawasan Saritem, baik Rw 07 dan Rw 09, sekitar 50 % dari penduduknya adalah warga keturunan (Cina).

Bentuk-bentuk transaksi pelacuran di Saritem antara lain para tamu datang ke lokasi, diantar atau tanpa diantar par calo mereka mencari tempat dan pasangan, kemudian kencan di tempat itu. Ada pula tamu yang datang ke lokasi, mencari pasangan, kemudian kencan di tempat lain, seperti di hotel, villa, rumah sewaan, atau rumahnya sendiri.

Para WTS di Saritem, menurut penuturan seorang tokoh, keberadaannya di lokasi berbeda-beda. Ada yang sudah lama dan terus bertahan, ada juga yang hanya satu minggu atau satu bulan bertahan, kemudian pulang kampung. Ada pula yang datang di lokasi pada saat-saat tertentu. Hal itu mungkin berkaitan dengan berbagai faktor, yang diantaranya adalah pertimbangan penghasilan yang diperoleh.

Motif mereka menceburkan diri pada pelacuran belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sebagian besar karena faktor ekonomi. Kesiediaan diri menjadi pelacur di Saritem modusnya berbeda-beda. Ada yang bersedia menjadi pelacur melalui upaya para calo yang sengaja mencari ke daerah-daerah. Ada pula yang datang sendiri dan atau melalui temannya yang sudah lama mangkal berprofesi sebagai WTS di Saritem. Bahkan adapula yang diantar langsung kelokasi oleh orang tuanya, tak ubahnya seperti orang tua yang hendak mengantarkan anaknya ke pesantren atau ke sekolah.

3.2 Temuan Penelitian dan Analisis

3.2.1 Mengapa pesantren dipilih sebagai ujung tombak penataan kawasan Saritem

- *Ketidakberhasilan upaya-upaya Pemda yang dilakukan sebelumnya.*

Kawasan Saritem sudah berusia panjang dan telah menumbuhkan dilema berkepanjangan pula terutama kepada pemerintah daerah, selayaknya sejenis penyakit yang sulit untuk menyembuhkannya, walaupun berbagai obat sudah dicoba. Secara formal pemda tidak bersedia melakukan penutupan praktek pelacuran dikawasan tersebut dengan dasar politis, pemda tidak pernah membuka dan memberikan izin adanya prostitusi ditempat tersebut. Sedangkan pendekatan yang sifatnya represif dengan penggunaan jalur hukum terbukti belum efektif mampu mengurangi gejala sosial ini. Akhirnya yang dilakukan adalah upaya – upaya pemda yang cenderung mengesankan ambivalensi dimata masyarakat. Disatu sisi pemda ingin mengikis prostitusi itu, namun di sisi lain terkesan “memelihara” keberadaannya, diantaranya dengan pemberian pelayanan kesehatan yang dilakukan secara berkala terhadap para wanita tuna susila di kawasan itu.

Dengan kenyataan dan pengalaman demikian, pemda membuka diri terhadap alternatif lain yang diharapkan lebih andal dalam menyelesaikan masalah Saritem. Dalam iklim yang kondusif, dimana pemda sendiri mencanangkan kota bandung menjadi kota yang Genah, Merenah, dan Tumaninah atau slogan lain yang muncul di masyarakat Bandung yang Bermartabat, pilihan pendekatan agamis dipandang tepat terlebih keinginan masyarakat untuk segera membersihkan Bandung dari berbagai jenis kemaksiatan yang semakin marak dan menggebu dari waktu ke waktu.

- *Meneladani pengalaman para Nabi serta para Ulama sebelumnya dalam menghadapi problem-problem sosial.*

Pilihan kepada pendirian dan selanjutnya kiprah pesantren sebagai bagian penting penataan kawasan Saritem didasari juga oleh keyakinan normatif dan historis sebagai argumentasi. Islam diyakini merupakan agama yang siap tempur dalam menghadapi problem sosial, karena telah menjadi wataknya menjadi solusi kehidupan. Hal ini dibuktikan dari kisah dan kiprah para nabi yang selalu diterjunkan dalam masyarakat yang berpenyakit. Disamping itu secara historis para ulama pendahulu

yang mengembangkan pesantren dan pusat-pusat pembinaan umat telah memberikan contoh keberhasilan mereka melakukan perubahan kawasan yang “sanggar” menjadi kawasan yang “sejuk”.

- Masalah keberagamaan dipandang sebagai masalah yang sangat fundamental dan mengakar dalam kesadaran setiap orang

Indonesia adalah negara yang sangat menghargai keyakinan keagamaan, sehingga tidak di benarkan seorangpun tidak beragama atau tidak memiliki keyakinan keagamaan. Secara sosiologis agama telah menjadi persoalan yang mendasar dalam sendi adat dan kehidupan masyarakat. Semua ini bersumber pada keyakinan bahwa di dalam diri manusia bersemayam kecenderungan agamis, dalam situasi dan kondisi dan situasi apapun naluri ini tidak pernah lepas. Termasuk pada mereka yang bergelut dengan bentuk-bentuk kemaksiatan. Dalam pendekatan agamis suara hati menjadi fokus yang dituju, karenanya berbagai bentuk perilaku, tindakan (*da`wah bil hal*), ungkapan-ungkapan verbal (*da`wah bil lisan*) yang mencerminkan nilai-nilai baik, kebenaran, kesucian, kehormatan, kemuliaan, menjadi daya sentuhnya.

- *Pendekatan keagamaan secara umum dan pesantren khususnya kaya akan berbagai pendekatan yang humanistis.*

Pesantren adalah institusi yang membawa multi visi dan misi di tengah kehidupan umat. Visi dan misi pesantren yang tidak dapat dilepaskan dari visi dan misi Islam menjadikannya memiliki perspektif yang holistik dan komprehensif dalam memandang problematika sosial. Misi pengajaran dan pencerdasan, mengeluarkan umat dari ketidak berdayaan menjadi umat yang mandiri, membebaskan mereka dari berbagai bentuk “kegelapan” baik pada tataran kredo-keyakinan, tata laku peribadatan, serta tata laku kemasyarakatan memberikan dasar bagi tersedianya pendekatan, metode dan cara yang berbasis pada hubungan dengan Allah (*hablunmin Allah*) dan hubungan antar sesama (*hablun min an-naas*).

Penataan kawasan Saritem melalui pendekatan agama dengan sasaran menumbuhkan kesadaran dari dalam diri para pelaku prostitusi, mengedepankan metode uswah dalam menjalankan syari`at agama dalam kehidupan sehari-hari dan syi`ar Islam, memperhatikan aspek kemanusiaan dengan tidak memberangus secara frontal kegiatan mereka, serta dengan strategi membangun pusat kebudayaan nilai dan menciptakan jaringan agen sosialisasi nilai, sudah relevan dengan

prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan tidak mengabaikan aspek psikologis warga setempat.

3.2.2 Bagaimana strategi pesantren dalam menumbuhkan religiusitas di kawasan Saritem.

1) Strategi ke dalam

Upaya-upaya awal pesantren Dar At-Taubah adalah melakukan pembenahan dan penataan didalam baik yang bersifat struktural maupun instrumental. Hal ini penting agar penyelenggaraan pesantren dapat terjaga dari segi peningkatan kualitas serta kesinambungannya dalam jangka waktu yang panjang.

Penyelenggaraan berbagai kegiatan selayaknya sebuah pesantren, terutama dalam hal pendidikan dan pengajaran serta syi'ar keagamaan menjadi wahana utama untuk mempertegas visi dan misi pesantren yang diembannya. Disamping itu kelancaran multi fungsi pesantren ini menghendaki dukungan berupa kelengkapan-kelengkapan baik sarana-sarana fisik maupun software pendidikan . dengan semua penataan ini suasana religiusitas dihidupkan pertama kali didalam lingkungan agen perubahan itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan spirit Islam yang tidak hanya menekankan kepada membenahi orang lain tetapi juga sekaligus menata diri sendiri.

2) Strategi Keluar

Strategi perubahan keluar di lakukan pesantren dengan pendekatan persuasif dan mengedepankan fungsi-fungsi pendidikan, pengajaran yang mengandung syi'ar serta mengembangkan peran sosialnya. Dengan strategi ini perubahan yang bertahap, berkembang sejalan dengan dinamika perubahan cara pandang sosial, perubahan tata laku masyarakat diharapkan akan mengintegrasikan visi dan misi religius dengan aplikasi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam upaya sosialisasi nilai religiusitas di lingkungan Saritem, pesantren mulai mengkader para santri, terutama para remaja setempat yang menjadi santri kalong pada kegiatan pengajian di pesantren Dar At-Taubah untuk dijadikan agen perubahan psiko-sosial di kawasan Saritem. Paling tidak, didikan pesantren yang telah mereka terima diharapkan dapat mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku keluarga

mereka. Bila para remaja dari warga setempat telah mampu menampilkan pola sikap, cara berpakaian, dan tingkah laku yang lebih baik, maka dengan sendirinya keberadaan mereka secara perlahan akan turut mempengaruhi perilaku warga Saritem, terutama orang tua mereka sendiri. Bila demikian, maka akhirnya para pelaku prostitusi dan para tamu yang datang ke lokasi Saritem dapat mengubah sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan religius, terhindar dari segala maksiat dan dosa. Para remaja yang dikader menjadi agen-agen perubahan psiko-sosial diharapkan semakin lama akan semakin bertambah jumlahnya, sehingga harapan kawasan Saritem menjadi kawasan yang religius akan dapat terwujud.

Pada sisi lain, direncanakan pembangunan pesantren yang berlanjut dan terencana guna mengubah psiko-sosial warga kawasan Saritem. Langkah awal pusat kegiatan pesantren dibangun di pusat perkampungan, yaitu ditengah-tengah perkampungan warga Rw 07. daerah ini sangat dekat dengan rumah-rumah yang dijadikan tempat prostitusi. Hingga kini keberadaannya mulai kokoh dan eksis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pesantren. Bila posisi pusat kegiatan pesantren ini sudah benar-benar kokoh dan eksis, akan dibangun unit – unit kegiatan pesantren di beberapa tempat dikawasan Saritem. Unit-unit ini semacam tempat-tempat pengajian yang tersebar dikawasan Saritem, baik berupa mushala, rumah, atau kantor Rw/Rt. Bila strategi ini berhasil maka kawasan Saritem diharapkan akan menjadi semacam kota santri yang di beberapa sudut perkampungan berlangsung kegiatan pengajian.

3.2.3 Prospek keberhasilan dimasa mendatang

1) Pengembangan potensi pendukung

Penataan kawasan Saritem melalui pendekatan religius potensi berhasilnya bisa dipandang peluangnya cukup besar. Hal ini setelah mempertimbangkan beberapa potensi yang mendukung terselenggaranya program penataan tersebut. Dukungan *pertama* yang cukup menggembirakan adalah keseriusan pemda Kota Bandung untuk menata kawasan itu secara tuntas, tidak setengah-setengah. Sekiranya tidak ada dukungan pemda Kota Bandung, maka pendirian pesantren ditengah-tengah kawasan Saritem mustahil terlaksana. Kalaupun terlaksana akan sangat sulit dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dari

berbagai pihak. Persoalannya bukan saja terletak pada soal pembiayaan, tetapi juga otoritas kekuasaan yang menjamin keamanan dan ketertiban.

Kedua, penerimaan sebagian warga akan keberadaan pesantren dilingkungan itu yang ditandai dengan kerelaan menjual rumahnya untuk dijadikan pusat kegiatan dan keterlibatan beberapa warga serta aparat pemerintah setempat (Rw dan Rt) pada program pesantren ini, adalah hal yang tidak bisa dipandang kecil. Tanpa kesediaan mereka menerima program penataan ini, pendirian pesantren akan sangat sulit terwujud.

Ketiga, tersedia sumber daya manusia yang siap berkorban mengabdikan diri di pesantren Dar At-Taubah. Tidak semua ulama/ustadz sanggup mengemban amanah ini, mengingat tantangan dan hambatan mengelola pesantren di kawasan prostitusi jauh lebih berat dari mengelola pesantren di tempat-tempat lain. Disamping kesiapan ilmu untuk di ajarkan kepada santri, diperlukan kesiapan mental yang menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, mulai dari ancaman fisik, teror psikologis, bahkan ancaman jiwa.

Keempat, tersedia para santri yang siap mondok di kawasan itu. Keikutsertaan para remaja dikawasan pada pengajian di pesantren merupakan potensi yang harus dibina dan dipelihara terus, dan disiapkan menjadi kader untuk mensosialisasikan nilai-nilai ajaran agama kepada warga lainnya, khususnya kepada keluarganya.

2) Penanganan potensi penghambat

Disamping potensi yang mendukung keberlangsungan program pesantren dikawasan Saritem itu, terdapat pula beberapa hal yang di asumsikan akan menjadi penghambat program pesantren .

Pertama, para geromo atau mucikari sudah barang tentu tidak senang kehadiran pesantren di wilayahnya. Baik dengan cara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai cara mereka dipastikan akan berusaha menghambat keberlangsungan program penataan ini. Hal ini mengingat, kehadiran program penataan melalui pendirian pesantren ini menyangkut persoalan hidup dan matinya bisnis praktek pelacuran yang digelutinya. Siapa paling kuat bertahan ialah rupanya yang akan memenangkan persaingan, pesantren atau praktek pelacuran.

Kedua, pelibatan tokoh setempat ke dalam program penataan ini sangat penting diperhatikan, baik mereka yang berkecimpung dalam praktek

prostitusi maupun warga biasa yang tidak berkecimpung pada bisnis itu. Bila tokoh-tokoh ini tidak dilibatkan, dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan program pesantren. Pelibatan para tokoh masyarakat setempat itu tentunya pada hal yang proporsional. Paling tidak mereka pernah diajak bicara atau dilibatkan dalam musyawarah.

Ketiga, berdasar data yang diperoleh di sekretariat Rw menunjukkan bahwa tidak semua warga yang tinggal dikawasan Saritem itu beragama Islam. Empat puluh persen dari penduduk adalah WNI keturunan. Dengan kenyataan ini, dapat diasumsikan bahwa sekiranya mereka setuju akan adanya program penataan kawasan Saritem dari lokasi prostitusi menuju kawasan yang lebih tertib terhindar dari praktek pelacuran, mereka belum tentu setuju melalui pendirian pesantren. Bila asumsi ini benar, sedikit banyak tantangan bisa saja muncul dari kalangan ini.

Keempat, penataan kawasan Saritem berpotensi berpindah atau meluas kegiatan prostitusi ke daerah lain diluar Saritem, seperti dikawasan alun-alun Bandung dan kawasan Tegal Lega. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan upaya sinergi dari berbagai pihak, termasuk aparat keamanan dan ketertiban kota dalam menangkali setiap potensi bagi berpindahnya praktek pelacuran di kota Bandung.

3) pemantapan perencanaan program

Meski telah dengan tegas dinyatakan bahwa target perubahan kearah yang lebih baik terjadi di kawasan Saritem itu berjalan secara alami dan wajar, hal itu perlu dibarengi dengan perencanaan program penataan yang lebih terencana dan sistematis. Perencanaan program perlu menetapkan target waktu beserta target perubahan atau penataan yang dikehendaki. Untuk tahap awal, dalam waktu dua tahun sudah mampu membangun pasilitas pusat kegiatan yang permanen dan menyelenggarakan pendidikan secara reguler, dapat dipandang berhasil. Tetapi bila program penataan kawasan Saritem itu tidak dirancang untuk jangka waktu yang lama, dikhawatirkan berhenti di tengah jalan. Sebagai misal, perlu dirancang untuk jangka waktu tiga sampai lima tahun pertama penyiapan pusat kegiatan dan konsolidasi eksistensinya di tengah-tengah masyarakat Saritem. Lima tahun berikutnya sosialisasi kegiatan penataan yang menyentuh semua elemen warga di kawasan Saritem, dan berusaha menyentuh kesadaran dari dalam dirinya untuk merubah perilakunya ke arah yang lebih baik dan positif. Lima tahun

berikutnya menata kawasan Saritem menjadi kota santri, misalnya, dan seterusnya-seterusnya, tentunya penancangan program dengan mempertimbangkan berbagai potensi, hambatan, dan kemampuan pelaksanaan program tersebut.

4 Kesimpulan Dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Bertolak dari rumusan masalah dan hasil telaah penelitian, kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pendirian pesantren Dar At-Taubah di kawasan prostitusi Saritem dilatari dan dimotivasi oleh beberapa hal :
 - a. Tidak ada satupun agama yang mentolelir adanya praktek perzinahan dan prostitusi .

Dalam pandangan Islam, kedua hal, tersebut merupakan penodaan terhadap martabat kemanusiaan, nilai-nilai kesucian, dan merupakan perbuatan tercela serta menyimpang.
 - b. Untuk masalah prostitusi, di kota Bandung, Saritem merupakan basisnya
 - c. Kesadaran Masyarakat Bandung, para ulama dan tokoh masyarakat, serta wakil rakyat untuk menjadikan kota Bandung sebagai kota yang bermartabat dan bersih dari segala kemaksiatan.
 - d. Kesiadaan pemerintah daerah yang juga memandang persoalan prostitusi sebagai masalah yang harus diselesaikan.
 - e. Adanya kesesuaian pendapat pemerintah daerah dengan para ulama Bandung bahwa pendekatan keagamaan sebagai jalan keluar membersihkan kawasan Saritem dari citra dan aktivitas prostitusi.
- 2) Tujuan utama dan target pendirian Pesantren Dar At-Taubah di kawasan Saritem adalah mengupayakan rehabilitasi psiko-sosial kawasan tersebut dari lokasi prostitusi menuju kawasan yang religius, genah, merenah, tur tumaninah. Secara spesifik pesantren Dar At-Taubah dikawasan Saritem antara lain bertujuan :
 - a. Menata kawasan Saritem yang bercitra mesum menuju citra kawasan religius dan terhindar dari segala ma`siat.

- b. Mengubah perilaku sosial dikawasan itu dari perilaku negatif menuju perilaku sehat dan religius.
 - c. Tegaknya upaya *amar ma`ruf nahyi munkar*
 - d. Menyadarkan para penghuni Saritem menuju jalan yang benar
 - e. Membina kehidupan lingkungan dan masyarakat Bandung yang genah, merenah, dan tumaninah, terhindar dari segala penyakit sosial.
- 3) Pendirian Pesantren Dar At-Taubah dikawasan Saritem secara garis besar melingkupi perencanaan program ;
- a. Pendirian sebuah pondok pesantren dengan segala instrumen fisiknya.
 - b. Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan keIslaman serta institusi da`wah islamiyah.
 - c. Pengembangan upaya-upaya sosial – religius yang memiliki dampak psiko-sosial yang konstruktif.
- 4) Penataan Kawasan Saritem melalui pendirian pesantren Dar At-Taubah telah berhasil melaksanakan beberapa agenda program. Diantaranya :
- a. Pembebasan tanah dan bangunan untuk dijadikan pusat kegiatan pesantren.
 - b. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keIslaman yang melibatkan masyarakat sekitar pesantren khususnya dan kawasan Saritem pada Umumnya.
- 5) Setelah berdirinya pesantren Dar At-Taubah, selama kurun waktu kurang lebih dua tahun, terdapat beberapa fenomena diantaranya :
- a. Papan nama Pesantren Dar At-Taubah terpampang dikedua ujung jalan yang semula dikenal sebagai jalan Saritem.
 - b. Bangunan Pesantren yang letaknya pada titik sentral kegiatan prostitusi, berpengaruh pada tata ruang kawasan Saritem dan melahirkan suasana psoko-sosial baru.
 - c. Sejak kehadiran pesantren dikawasan itu kegiatan praktek prostitusi sedikit menunjukkan penurunan baik dari kuantitas maupun intensitasnya.
 - d. Kegiatan para santri serta prekuensi pertemuan para ulama di kawasan itu berpotensi, memotivasi, perubahan perilaku, dan suasana kehidupan warga setempat.

4.2 Rekomendasi

Bertolak dari hasil-hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah penataan kawasan Saritem, Yaitu :

- 1) Pemerintah Daerah
Keberhasilan pendirian pesantren dikawasan Saritem tidak bisa lepas dari peran pemerintah kota Bandung, baik berupa otoritas kekuasaan maupun finansial :
- 2) Pengelolaan Pesantren Dar At-Taubah
Untuk lebih mengoptimalkan fungsi pesantren dalam program penataan kawasan Saritem, maka aspek profesionalitas perlu mendapat perhatian lebuh serius.
- 3) LSM dan Ormas Islam
Peran kepedulian dan keterlibatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan ormas-ormas Islam sangat dibutuhkan bagi penataan kawasan prostitusi, baik melalui sumbangan konseptual pemikiran maupun pemecahan yang bersifat praktis bagi pembinaan dan penataan rehabilitasi kawasan Saritem dan problem prostitusi pada umumnya.
- 4) Akademisi
Melalui peran Tri Dharma Perguruan Tinggi, para akademisi diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam rangka menemukan solusi yang lebih baik dan lebih efektif dalam penanggulangan masalah prostitusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1999. *Pedoman Pelaksana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi*. Jakarta : Dirjen Dikti Diknas.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Jiwa dalam Al-Qur`an : Solusi Krisis Kerusuhan Manusia Modern*. Jakarta : Paramadina..
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jogjakarta : Rakesarasin.
- Nata, Abudin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grapindo Persada.
- Purnomo, Tjahio dan Siregar, Ashadi. 1985. *Dolly : Membedah Dunia Pelacuran Surabaya.Kasus Komplek Pelacuran Dolly*. Jakarta : Grafitipers..
- Qutb, Muhammad. 1982. *Salah Faham terhadap Islam*. Bandung : Pustaka.
- Ruswita, Atang. 2000. "Saritem ditata Menuju Pesantren". *Harian Umum Pikiran Rakyat*. Bandung, 5 Pebruari 2000.
- Siradj, Sa`id Aqiel, dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Soedjono. 1977. *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*. Bandung : Karya Nusantara.
- Soelaeman, MI. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung : Alfabeta.